

## UPAYA MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI JENGUK II DI KECAMATAN BABUSSALAM ACEH TENGGARA

Syahril<sup>1</sup> dan Dicki Agustiawan<sup>2</sup> Okhaifi Prasetyo, S.Pd., M.Pd.

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

email: [Rilsyah632@gmail.com](mailto:Rilsyah632@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra

email: [dickiperso@gmail.com](mailto:dickiperso@gmail.com)

### ABSTRAK

*Tradisi yang disebut Jenguk II dilakukan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas bayi. Kebiasaan ini dilakukan saat bayi berusia satu sampai dua minggu, meskipun orang tua bayi mungkin setuju untuk menunda kebiasaan tersebut sampai anak berusia antara satu dan tiga bulan. Ritual jenguk II yang terdiri dari barang-barang yang digunakan dalam prosesi ritual Jenguk, pakaian adat dari Alas, komponen kuliner seperti nasi, nasi ubi, lauk, dan sayuran. Tradisi I sering diawasi oleh Tukhang ( saudara perempuan wanita). Rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana tradisi jenguk I dipraktikkan di Kabupaten Babussalam Tenggara Aceh? 2. Bagaimana upaya masyarakat Kabupaten Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara dalam menjaga peninggalan jenguk I. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam investigasi ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun tradisi jenguk I dirayakan pada setiap kelahiran anak, peristiwa terbesar hanya dirayakan pada kelahiran anak pertama dan seringkali terjadi ketika anak tersebut berusia dua atau tiga minggu pada hari lahirnya. Sanak saudara atau keluarga isteri bertanggung jawab untuk membiayai dan melaksanakan segala perbuatan yang berkaitan dengan jenguk I.*

*Kata Kunci: Tradisi Jenguk i*

### PENDAHULUAN

Dengan kekayaan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan penduduk yang terdiri dari berbagai ras dan etnis, Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya. Kekayaan bangsa Indonesia tidak terbatas pada kekayaan sumber daya alam; mereka juga memiliki kekayaan lain,

seperti keragaman budaya suku mereka, yang tersebar di nusantara (Mahdayeni, 2019).

Budaya adalah semua yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia; itu eksklusif untuk manusia dan tidak diproduksi oleh hewan atau tumbuhan bodoh. Hewan memang memiliki tata krama dan perilaku tertentu yang berguna untuk menjaga kelangsungan hidupnya, tetapi mereka

tidak memiliki budaya manusia dan tidak dapat dibedakan karena keduanya saling berhubungan dan berhubungan erat (Sumarto,2019)

Dukungan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang sangat menentukan keberadaan sosial lingkungan masyarakat desa baik secara spiritual maupun material umumnya menjadi sumber budaya yang tumbuh subur di sana (Naomi, 2018)

Sistem sosial dalam masyarakat mengalami perubahan yang cukup besar seiring dengan kemajuan zaman, sehingga tidak tertarik untuk mempertahankannya. Oleh karena itu, sejak dini orang tua harus menanamkan nilai-nilai budaya kepada anaknya seperti menghargai orang lain, kerja sama tim, dan kepatuhan terhadap standar sosial.

Menurut Edward dalam (Tjahyadi, 2013) Sebagai anggota masyarakat, manusia telah memperoleh informasi, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, konvensi, serta berbagai keterampilan dan kebiasaan lainnya. Totalitas kompleks ini dikenal sebagai budaya. Tetapi menurut koenjaraningrat Keseluruhan akal, tingkah laku, dan hasil belajar manusia dalam konteks kehidupan sosial disebut sebagai kebudayaan.

Bagaimanapun, budaya akan selalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Karena mereka adalah pembuat dan konsumen budaya, orang tidak dapat diisolasi dari budaya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya adalah apa yang memungkinkan umat manusia untuk bertahan hidup, dan selama orang ingin menjaga budaya mereka tetap hidup dan tidak menghancurkannya, itu akan berkembang. Gagasan bahwa fenomena budaya adalah sesuatu yang eksklusif manusia dapat membantu kita memahami hubungan antara manusia dan budaya.

Manusia termotivasi untuk membangun persepsi tentang budaya dengan menggabungkan aturan, batasan, definisi, dan keyakinan tentang kehidupan sehari-hari mereka, yang kemudian disebut sebagai budaya. Dalam beberapa persepsi, kesadaran semacam itu adalah anugerah atau bintang, dan secara fisiologis, manusia juga dianggap sebagai hewan. Namun, hewan memiliki kecerdasan (Nurdien, )

Di Kabupaten aceh tenggara adalah Salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang tercatat cukup tua dalam dokumen sejarah adalah Aceh Tenggara

Tenggara. Pada tanggal 26 Juni 1974 kabupaten ini

resmi berdiri, dengan landasan hukumnya Undang undang Nomor 4 Tahun 1974, yang mengatur tentang pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara yang beranggotakan seluruh suku Alas.

Suku Alas merupakan salah satu suku bangsa asli Indonesia dan memiliki beberapa praktik budaya yang khas. .suku alas yang menganut agama islam adalah suatu kaum yang dikenal dengan etika dan sopan santun dalam setiap tingkah lakunya, terutama dalam hal membangun kekerabatan dengan pihak lainnya, untuk itu dalam memperkuat sikap dasar dari ajaran agama serta adat istiadat yang ada, upacara perkawinan merupakan salah satu pintu utama untuk menempatkan aturan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terintegrasi erat dengan bagaimana masyarakat akan berperilaku di masa depan.

Di Kecamatan Babussalam, khususnya Kabupaten Aceh Tenggara, menjadi rumah bagi sejumlah budaya yang masih berkembang di suku Alas, antara lain perayaan khitanan Nabi, pernikahan, pesta kematian, khak-khak, berangkat haji, dan jenguk ii ( mandi). Saat bayi berumur satu atau dua minggu, diadakan ritual yang disebut Jenguk II sebagai ucapan syukur untuk mereka (Andika, 2020)

Tanggung jawab kerabat atau sanak saudara dari pihak perempuan adalah melaksanakan adat dalam bentuk pakaian adat yang mendasar. Contoh masakan antara lain nasi, nasi ubi, lauk pauk, sayuran, dan benda-benda yang digunakan dalam prosesi adat jenguk.

Tradisi adalah praktik yang dilakukan secara konsisten. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyangnya) dan masih diikuti dalam masyarakat modern. Selain silat Pangea, tradisi mandi merupakan adat lain yang tak terpisahkan dengan Pangea. Kebiasaan mandi yang dikenal dengan istilah bacungak dalam bahasa lain ini Bayi sekarang terlibat di dalamnya karena telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebelum memandikan bayi, dukun beranak (disebut dukun desa), banyak hal yang harus dipersiapkan dan diperhatikan, mulai dari

hari memandikannya. Sehari sebelum pawai mandi, pembawa acara (orang tua bayi) harus menyiapkan Seekor ayam kampung seberat kurang lebih 7-9 ons, sacampial dalam karton Cermin kecil, sisir, bedak, dan minyak kelapa juga disediakan, bersama dengan limau mandi (jeruk purut yang dimasak dengan akar bunga siak-siak, sejenis bunga hutan yang harum), valveek (ketupat yang dibentuk dari ketan), dan limau. mandi. Ritual mencuci bayi sangat penting karena membantu kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya

Tradisi adalah kebiasaan, yaitu kebiasaan, tetapi lebih ditekankan pada kebiasaan supranatural, termasuk nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang terkait. Selain itu, tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil dari peran penting yang dimainkan oleh individu, dan masyarakat juga perlu melestarikan budaya. Kebudayaan itu sendiri mengandung nilai moral, dipercaya sebagai penghargaan bagi yang menciptakannya, dan diterapkan sebagai masyarakat melalui tradisi (Robi, 2017)

tradisi dipahami sebagai kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh manusia itu sendiri secara berkelompok dan individu. Arti lain dari tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, dan jalan atau solusi yang dihasilkan dari masalah yang dihadapi oleh adat-istiadat tersebut tersebar luas di masyarakat, kemudian menjadi budaya, dan menjadi standar atau model kehidupan masyarakat (Imam, 2020)

kehidupan. Masyarakat setempat percayabawha kata jenguk I berasal dari kata jenguk. Berkunjung ke sini berarti mengunjungi bayi yang baru lahir. Dengan demikian, Salah satu adat yang dilakukan oleh suku Alas pada saat kelahiran bayi baru lahir adalah ritual jenguk I yang dilanjutkan dengan perayaan untuk mengungkapkan penghargaan kepada keluarga bayi tersebut. Saat bayi berusia satu hingga dua minggu, ritual biasanya berlangsung selama satu hari. Tradisi mbabe anak atau turun mandi adalah nama lain dari tradisi jenguk I suku Alas ( R.khairil, 2017).

manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Pada dasarnya, mereka ada sebagai individu. Jadi makna individu tidak dibagi atau disatukan. Dalam hal ini, ini menandakan bahwa seseorang tidak

dapat sepenuhnya terwujud sebagai individu jika komponen fisik, mental, atau psikis dari keberadaannya tidak lagi menyatu.

Aliran pemikiran yang saling bertentangan telah muncul sebagai hasil dari masyarakat. Banyak filsuf dalam sejarah klasik dikreditkan dengan menciptakan konsep masyarakat yang diperdebatkan. Ini memfasilitasi ini, jadi yang terpenting adalah konsep masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah sekelompok orang yang terkait erat oleh institusi tertentu yang sama, tradisi tertentu, adat istiadat dan hukum tertentu dan mengarah pada pilihan untuk hidup.

Jurnal yang ditulis oleh miftahul (2015) tentang Adat turun Tanah Suku Jawa di Kota Palangkaraya Dari sudut pandang Islam Orang Jawa adalah bagian dari bangsa Indonesia dengan budaya yang unik, termasuk pandangan tentang kehidupan dan masalah yang berkaitan dengan anak. Penekanan pada pendidikan anak sampai dewasa, merupakan tanggung jawab mereka untuk menghidupi keluarga, maka kedua orang tua wajib mendidik anaknya, karena kualitas anak tergantung pada pendidikan kedua orang tuanya. Tradisi meninggalkan tanah sering dikenal oleh upacara Tedhak Siten yang merupakan perwujudan tata cara tradisional untuk meninggalkan suatu tempat dan masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa di daerah asalnya. Turun dari tanah adalah pertama kalinya seorang anak menginjakkan kaki di tanah atau bumi. Saat bayi siap turun dari tanah dan berusia minimal 7 bulan, ritual ini sering dilakukan. Peralatan yang dibuat dari kandang ayam (chicken coops) digunakan dalam upacara peluncuran ini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam Mengkaji tentang tradisi jenguki sebuah bentuk tata cara adat pada adat suku alas Aceh Tenggara. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk membangun kembali peristiwa sosial yang terjadi di sekitar kita secara rasional, metodis, dan empiris untuk mengungkap fakta-fakta yang bermanfaat bagi sains dan masyarakat (Iskandar, 2009).

Para penulis studi ini memilih metodologi etnografi. Sementara etnografi (budaya) memiliki tujuan penelitian, sebagian besar digunakan dalam konteks antropologis, khususnya yang melibatkan pengaturan budaya. Penelitian ini berusaha untuk mengkarakterisasi budaya peradaban prasejarah dalam hal kepercayaan, praktik, tingkah laku, dan interaksi sosial (Iskandar, 2009:58). Menurut Meong dalam (Hastuti,2022) tidak ada masalah dengan apa yang akan diamati, dan tidak perlu ada penelitian, karena etnografi seringkali memerlukan pengamatan sebagai komponen penelitian lapangan. Pengamatan partisipan, teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian etnografi, melibatkan pengamatan individu dan kelompok orang saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

budaya, dan kebiasaan masyarakat. Sehingga peneliti dan yang diteliti tidak dapat dipisahkan atau observasi ini harus mengambil bagian dalam kehidupan yang diobservasi. Ketika melakukan Dengan mengamati partisipan, seseorang dapat mengamati apa yang dilakukan oleh sumber data dan merasakan suka duka yang mereka alami. Ini membuat data lebih lengkap, segar, dan bermakna.

Subjek penelitian ini adalah tentang tradisi jenguk I dan objek penelitiannya adalah masyarakat kecamatan babussalam Aceh Tenggara. Peneliti dapat mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data ketika melakukan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data populer termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

Berbeda dengan teknik lain untuk mengumpulkan data, termasuk wawancara dan survei, observasi memiliki karakter khusus. karena wawancara dan kuesioner biasanya melibatkan komunikasi dengan individu. Saat mempelajari perilaku manusia, operasi bisnis, atau kejadian alam, atau saat ukuran sampel dari responden yang diamati tidak terlalu besar, observasi digunakan (Sugiyono, 2018)

Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam pendekatan pengumpulan data kualitatif yang dikenal dengan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah kecil partisipan penelitian. Keefektifan strategi wawancara Hal ini sangat tergantung pada

kemampuan peneliti untuk melakukan wawancara guna mendapatkan data atau informasi dari subjek yang diteliti.

Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data untuk penelitian melalui percakapan antara peneliti dan informan atau subjek penelitian dalam lomba observasi partisipatif.

Sebuah penelitian membutuhkan dokumentasi untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber tekstual atau dari makalah yang sudah ada.

Menganalisis adalah tugas yang menantang yang menuntut banyak usaha. Tingkat kecerdasan dan kemampuan kreatif yang tinggi diperlukan untuk analisis. Setiap peneliti harus memilih teknik yang dia yakini sesuai dengan sifat penelitiannya karena tidak ada jadwal tetap yang dapat diikuti untuk melakukan analisis. berbagai sarjana dapat menetapkan berbagai klasifikasi untuk item yang sama.

Menurut Miles dan Herman dalam Sugiyono, beberapa metodologi analisis data adalah sebagai berikut: Karena volume data yang dikumpulkan di lapangan, dokumentasi yang cermat diperlukan. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, volume data meningkat seiring berlanjutnya studi lapangan, sehingga analisis data melalui reduksi data harus dilakukan sesegera mungkin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah suku bernama Alas tinggal di Tanah Alas, kadang disebut sebagai daerah Kutacane di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Sayangnya, frasa tersebut diambil untuk menunjukkan lokasi (dalam bahasa asli, artinya "tikar"). Di pinggiran Bukit Barisan terdapat daerah datar yang disebut Alas yang memanjang seperti tikar. Sungai Alas merupakan salah satu dari beberapa sungai yang mengelilingi Tanah Alas. Kata "kute" sering digunakan untuk menyebut Desa Alas yang dihuni oleh satu marga atau lebih (marge) sebagai kute. Marge, Marga, dan suku mereka memiliki nenek moyang yang sama.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan, Adat Jenguk I Suku Alas sering menggunakan Idiom yang disebut jenguk I. Orang

tua sepeuh mengklaim bahwa kata jenguk I berasal dari keluarga kerajaan, pada masa raja berkuasa. Mendapat kehormatan untuk melahirkan seorang anak, dan keluarga, kerabat, dan orang-orangnya semua datang mengunjunginya. Anak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kata jenguk I menunjukkan kedatangan, dan acara selanjutnya untuk mengungkapkan rasa terima kasih dikenal sebagai tradisi jenguk I. Tradisi Jenguk I adalah tradisi Babe Anak Belawe, atau mandi seperti yang disebut orang Aceh, adalah tradisi Jenguk I. Namun, saat mengunjungi anak-anak sebelum perayaan, frasa jenguk I juga dapat digunakan sebagai identifikasi pertama. Yang membedakan kedua nama tersebut hanyalah kosa kata, namun dalam pelaksanaan tradisinya semuanya sama, baik itu proses pelaksanaannya, keperluan pemakaiannya dan bekal mereka yang mengikuti tradisi bayi anak belawe atau jenguk I. (wawancara dengan bapak samudin )

Pada tahap awal setelah mengumumkan kelahiran bayi, orang tua akan menyampaikan kabar gembira tersebut kepada wali bayi (kakek/paman). Saat orang tua menyampaikan kabar tersebut, mereka mengirimkan sekeranjang nasi dan lauk pauk kepada wali, guna berterima kasih dan mengapresiasi atas kelahiran sang anak. Setelah itu berziarah ke makam almarhumah nenek buyut atau kerabatnya, tujuannya untuk mendoakan keselamatan almarhumah. Usai menunaikan ibadah haji, mereka bersalaman untuk meminta restu dan doa orang tua.

Tentu saja, dalam sebuah upacara, tuan rumah adalah pihak yang paling menentukan dalam mempersiapkan berbagai tuntutan. Orang tua dari bayi yang baru lahir diperlakukan sama dalam adat jenguk i suku Alas.

1. Persiapan pelaksanaan tradisi kenduri jenguk i

Pada tahap awal setelah mengumumkan kelahiran bayi, orang tua akan menyampaikan kabar gembira tersebut kepada wali bayi (kakek/paman). Saat orang tua menyampaikan kabar tersebut, mereka mengirimkan sekeranjang nasi dan lauk pauk kepada wali, guna berterima kasih dan mengapresiasi atas kelahiran sang anak.

Setelah itu berziarah ke makam almarhumah nenek buyut atau kerabatnya, tujuannya untuk mendoakan keselamatan almarhumah. Usai menunaikan ibadah haji, mereka bersalaman untuk meminta restu dan doa orang tua.

Selain itu, membahas sekaligus waktu yang tepat untuk mengadakan tradisi jenguki. Setelah menyepakati waktu yang dijadwalkan, para wali mengundang seluruh kerabat untuk mengikuti tradisi ziarah yang diumumkan tiga hari sebelum acara. Adapun berapa usia bayi akan rileks Terlepas dari kenyataan bahwa praktik ini dapat ditunda sampai bayi berusia satu sampai tiga bulan dengan persetujuan orang tua anak, sekarang sudah berusia dua sampai tiga minggu sejak hari kelahiran anak tersebut.

Tentu saja, dalam sebuah upacara, tuan rumah adalah pihak yang paling menentukan dalam mempersiapkan berbagai tuntutan. Orang tua dari bayi yang baru lahir diperlakukan sama dalam adat jenguk i suku Alas.

- a. Persiapan orang tua bayi

Tentu saja, dalam sebuah upacara, tuan rumah adalah pihak yang paling menentukan dalam mempersiapkan berbagai tuntutan. Ritual jenguk i suku Alas mengenali orang tua bayi dengan cara yang sama. Karena bapak bayi dikenal dengan nama keke dan ibu bayi dikenal dengan sebutan anak pemalu dalam bahasa Alas, maka anak pemalu dalam adat ini melakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

Diperlukan persiapan nasi sederhana dengan kari ayam. Puket mekuah (pulut dengan gula dan santan). Kasur atau tempat tidur yang digunakan sebagai tempat duduk yang terhormat. Bersiap untuk menerima anak-anak pemalu, yang mengenakan pakaian tradisional Alas, dan bikha (istri paman si bayi) Bahan Peusejuk.

- b. Persiapan Pihak Pemamanen (Kakek/Paman).

Pihak pemanen harus melakukan beberapa persiapan sebelum melakukan ritual jenguk i, antara lain: Mbabe bego'en matah dan bego'en tasak (ramuan atau obat yang diberikan

kepada ibu) dari anak yang dikandung sebagai obat), Table param dan halue mecookh (dodol pedas), Fishlabakh atau manuklabakh. Mengonsumsi gulai dan kepel Gelamei, lelingekh, dan puket dhakan. Aduh, ibu bayi menerima pakaian adat dengan bunge sumbu setelah ia melahirkan sehari sebelum upacara. Perhiasan yang dikenakan secara tradisional di Alas, seperti gelang, rantai (kalung emas), dan cincin. Setiap peserta membawa nasi, ayam rasa kari, ikan, dan telur. Jika tidak sempat menyiapkan makan malam, bawalah matah mentah (mentah), yang terdiri dari ayam atau bebek, satu tepung bambu, satu porsi pulut ala puket (nasi ham), dan empat niwokh due sentali.

Ada pihak yang bertugas melakukan ritual sesuai dengan adat dan tradisi yang telah diwariskan melalui tradisi jenguk i secara turun temurun. Dengan kata lain, itu terdiri dari orang tua anak. (wawancara dengan bapak Rahman )

#### c. Prosesi Upacara Dan Tugas Pemamanen Dalam Tradisi Jenguk I

Secara umum pelaksanaan tradisi jenguk i di kecamatan Babussalam dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu tradisi jenguki ini dilakukan melalui sunnah Rasulullah SAW yaitu aqiqah dan penamaan. Namun di komunitas jalan Babussalam ada juga yang mengadakan aqiqah untuk anak-anak dan ada juga yang mengadakan aqiqah untuk anak-anak saja. Juga, dalam upacara, ada yang memiliki acara yang agak besar (dan mewah), ada pula yang melakukannya dengan cara yang sederhana tergantung kemampuan keluarga yang menyelenggarakan upacara. Secara umum, upacaranya relatif besar dan hanya cocok untuk anak pertama, karena anak ini adalah anak yang paling dinantikan dalam keluarga yaitu menyiapkan banyak sayuran dan buah-buahan yang berbeda, bersama dengan pembunuhan ternak tertentu. Makan, menyewa kuda (berkuda), dan menjamu tamu. Ada beberapa tahap pelaksanaan tradisi jenguk I:

1. Mengenakan Pakaian Adat Kedua orang tua dan bayi mengenakan pakaian adat Alas pada tahap awal, sebelum kedatangan pesta panen (kakek/paman). Itu termasuk headwear, wis, pakaian, bawahan, dan aksesoris dasar lainnya.
2. Naik Kuda Salah satu kebiasaan yang biasa dilakukan pada saat-saat penting seperti hari raya jenguk I adalah menunggang kuda. Kecamatan Babussalam tidak memaksa setiap orang untuk mengikuti upacara ini; sebaliknya, jika seseorang memiliki bakat atau kekayaan yang lebih besar, diadakan upacara menunggang kuda. Kuda-kuda itu adalah pasangan yang disewa oleh pemanen unik untuk penitipan anak. Pemanen melakukan upacara ini sebagai bagian dari prosedurnya yang sekaligus mengendong bayi tersebut.
3. Salam dan Berbagi Makan Anak-anak malu untuk memasak makanan yang telah disiapkan sebelumnya, termasuk puket mekuah dan makanan lezat lainnya, saat pemamemen datang. Saat ini, anak-anak merasa malu untuk menawarkan makanan pembuka yang terdiri dari nasi dan berbagai lauk pauk bersama dengan puket mekuah (pulut dengan santan dan gula).
4. Langkah selanjutnya adalah memandikan bayi, yaitu membawa anak ke sungai. Namun, banyak orang tua yang tidak lagi membawa anaknya ke sungai karena perkembangan zaman dan teknologi. Akibatnya, mereka memilih tempat-tempat seperti masjid, mushola, dan terkadang hanya rumah mereka sendiri (mengggunakan kontainer besar).

5. Memberi Nama dan Memohon Langkah berdoa sekaligus memberi nama bayi dilakukan setelah prosedur memandikan bayi baru lahir selesai. "BismillahimahanirahimSa maitukaKibismillaziSamituka Atas rahmat Al-Fatihah, lahirlah Polan (nama anak yang dimuliakan) dan bin/binti Polan (nama orang tua laki-laki). adalah bentuk khas doa yang digunakan dalam ucapan tersebut. Namun, jika orang tua bayi itu belum memberinya nama, dipersembahkan sepiring besar nasi beserta beberapa lembar daun sirih. Empat lembar daun sirih diambil dan diserahkan kepada bibi dan paman bayi (Puhun). Saudara laki-laki (senine), bayi (bangberu), dan ustad yang memimpin sholat masing-masing menerima satu.
6. Peusujuk/Peusujuk Setiap ritual adat meliputi penggunaan tepung tawar sebagai wujud syukur kepada Allah SWT dan memohon perlindungan dari berbagai malapetaka. Ritual jenguk i suku Alas yang mencoba menunjukkan penghargaan kepada pencipta yang telah memberikan seorang anak, juga melakukan peusujuk.
7. Kegiatan berzanji diadakan saat ritual hampir selesai. Kumpulan pujian, petisi, dan catatan sejarah Nabi SAW, Berzanji dituturkan dengan ritme atau nada tertentu. Para ibu kasidah, sekelompok orang, biasanya melakukan praktik ini. Salah satu tujuan dari kegiatan zanji ini adalah agar acara semakin meriah dan menunjukkan kebahagiaan keluarga bayi baru lahir dengan menghadirkan bayi tersebut. Makna khusus dari praktik ini, bagaimanapun, datang dalam bentuk mengajar bayi sehingga ia tumbuh menjadi anak yang berbudi luhur.

Bayi itu sekarang diletakkan di buaian syekh Berzanji selain bayi yang cantik.(wawancara dengan bapak kamisli)

### **Masyarakat untuk melestarikan tradisi jenguk I di kecamatan babussalam**

Dari hasil wawancara yang kami lakukan untuk melestarikannya adalah kuncinya adalah masyarakat itu sendiri biar bisa ditegakkan di masyarakat kalo tidak ditegakkan di masyarakat akan hilang satu persatu tradisi di kecamatan babussalam akan tetapi adatnya tidak hilang contohnya adalah tradisi/adat jenguk ii jarang dilakukan di masyarakat akan tetapi ada tidak akan pernah dilaksanakan untuk melestarikannya kembali dengan cara sosialisasi kembali dengan sosialisasi seluruh masyarakat mengetahui pentingnya tradisi ini untuk si bayi.(wawancara dengan bapak sulaiman)

Dengan mewujudkan perwujudannya secara dinamis, cerdas, dan adaptif terhadap peristiwa dan latar yang selalu berubah dan berkembang, pelestarian budaya bertujuan melestarikan cita-cita nilai-nilai tradisional dan seni budaya. Untuk mencapai tujuan tertentu yang mewakili keberadaan sesuatu yang permanen dan abadi, pelestarian adalah tindakan (atau rangkaian kegiatan terkait) yang terus menerus diarahkan dan terintegrasi.

Ada dua cara untuk melestarikan tradisi jenguk I di kecamatan babussalam aceh tenggara adalah sebagai berikut:

1. Eksperimen budaya adalah bentuk pelestarian tradisi yang melibatkan keikutsertaan aktif dalam pengalaman budaya; misalnya, jika tradisi itu berupa tarian, masyarakat didorong untuk belajar dan berlatih menyempurnakan tarian tersebut agar dapat ditampilkan setiap tahun pada acara-acara khusus atau pada saat festival. Dengan demikian, dimungkinkan untuk selalu mempertahankan budaya lokal.
2. Pelestarian tradisi dilakukan dengan didirikannya pusat informasi adat yang

bentuknya bisa bermacam-macam. Tujuannya adalah untuk mempromosikan pendidikan atau untuk menumbuhkan tradisi itu sendiri dan potensi pariwisata lokal (Saenal, 2020).

Generasi muda dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dengan berbagai cara, termasuk dengan ikut serta dalam acara budaya seperti festival dan ritual dan dengan mempertahankan adat ini dari invasi budaya lain (Aprilia, 2022).

#### **Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Jenguk i adalah sebagai berikut:**

a. Nilai silaturahmi

di Kecamatan Babussalam, khususnya yang berminat melakukan tradisi, mendapat manfaat dengan turun dari tanah. Dengan bantuan adat ini, ikatan persaudaraan di antara semua orang, terlepas dari keturunannya, diperkuat. karena mereka berkumpul.

b. Nilai religious

Anak-anak yang menjalankan amalan turun ke bumi akan membacakan doa-doa memohon perlindungan dari orang-orang yang menjalankan ritual tersebut dan diberkahi kesehatan, diberkahi keberkahan, serta dijauhkan dari segala jenis penyakit.

c. Nilai sosial masyarakat

norma sosial masyarakat Penting untuk membantu masyarakat setempat dalam mempersiapkan adat ini dari awal hingga akhir untuk menjalankan tradisi turun dari bumi. Dalam tradisi ini, cita-cita sosial berbentuk gotong royong.

d. Nilai ekonomi

Nilai ekonomi adalah nilai yang berkaitan dengan uang, uang, atau uang. Salah satu dari sekian banyak nilai yang menjadi pedoman perilaku seseorang atau sekelompok orang dilihat dari

berbagai faktor adalah nilai ekonomi. (Lusi, 2021)

#### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut: Pertama, ritual jenguk II dilakukan pada setiap kelahiran anak, sedangkan perayaan utama hanya dilakukan pada saat kelahiran anak pertama dan seringkali dilakukan pada saat bayi berusia dua tahun. sampai umur tiga minggu. Namun, jika kedua orang tua setuju, dimulainya kebiasaan ini bisa ditunda hingga anak berusia satu sampai tiga bulan. Kerabat atau keluarga isteri bertanggung jawab atas pengeluaran dan pelaksanaan kegiatan jenguk II secara nyata. Mengenakan pakaian adat, menunggang kuda, memberi salam dan berbagi makanan, memandikan bayi, berdoa dan memberi nama, serta peusujuk adalah beberapa langkah pelaksanaannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Lusi sarlisa, N. (2021). Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman. *Journal of Civic Education*, Volume 4 No. 4(4), 380–387.



- Materi, P., Ips, P., & Smp, D. I. (2022). *Nilai Gotong Royong Budaya Robo-Robo Dalam*. 02(01), 19–24.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>
- Sekedang, A. S., Sitorus, M., Tanjung, I., & ... (2022). Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 116–121. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2834> <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2834/2420>
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati Socio-Religious Values of the Meron Tradition in Mount Kendeng Community At Pati Regency. *Heritage: Journal of Social Studies* |, 1(2), 171–184.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Buku ajar kajian budaya lokal*.
- Chaniago, R. K., & dkk. (2013). *Adat Perkawinan dan Sunat Rasul Suku Alas Aceh Tenggara*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Tenggara.
- Darwis, R. (2017). Tradisi Nguwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Agama dan lintas budaya*, vol. 2.No.1 September 2017
- Devi, H. S. (2022). *Nilai Kearifan Lokal Adat Pernikahan dalam Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*. Langsa: Universitas Samudra.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kistanto, N. H. (n.d.). *Tentang konsep Kebudayaan*. Fakultas Ilmu budaya Universitas Diponegoro.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

